

# **PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Oleh:**  
**Ermadiani, SE., Ak.,MM**  
**Jurusan Akuntansi**  
**Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya**

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi dari suatu perusahaan pada suatu masa laporan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.*

*Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Namun pada variabel ukuran perusahaan, memberikan pengaruh secara nyata terhadap tingkat pengungkapan sukarela.*

Kata kunci : Likuiditas, Solvabilitas, ukuran perusahaan, tingkat pengungkapan suakrela

## **I. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditor, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Pada bulan Desember tahun 2006, BAPEPAM kembali mengeluarkan peraturan yang berisi tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk menyempurnakan peraturan sebelumnya nomor 38/PM/1996. Kebijakan tersebut mencerminkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan. Hal tersebut juga mengindikasikan pentingnya laporan tahunan bagi dunia pasar modal Indonesia.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Darrough, dalam Ainun dan Rakhman, 2000). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. 134/BL/2006). Sedangkan

pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia hal semacam ini dimungkinkan

Berdasarkan teori yang ada, Wallace menyatakan bahwa perusahaan yang kuat secara finansial akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah secara finansial. Tetapi, jika dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci kepada pihak eksternal untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace, 1994). Suatu perusahaan yang rasio solvabilitasnya tinggi, cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya. Yuniati Gunawan menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin luas ukuran perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya (Gunawan, 2003).

## **II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Luas Pengungkapan**

Pengungkapan berarti penyampaian informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Dalam arti yang lebih spesifik pengungkapan berarti penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan. Ketika berbicara mengenai pengungkapan, maka ada tiga pertanyaan mendasar yang harus diperhatikan yaitu, (1) untuk siapa informasi tersebut diungkapkan, (2) apa tujuan informasi tersebut diungkapkan, dan (3) seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan (Hendrikson & Breda, 2002).

Pengungkapan merupakan hal yang sangat fundamental bagi para pemegang saham, investor lain, maupun calon investor dan kreditor. Ada lima alasan mengapa pengungkapan dibutuhkan, yaitu: (1) meningkatkan pengelolaan perusahaan yang baik, (2) meningkatkan building trust, (3) menghasilkan sesuatu yang akan memuaskan stake holder, (4) meningkatkan informasi dalam membuat keputusan, dan (5) meminimalkan risiko.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan terdiri dari informasi wajib (*mandatory disclosure*) dan informasi suka rela (*voluntary disclosure*). Banyaknya informasi wajib yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan di suatu negara biasanya diatur dalam standar akuntansi di negara tersebut. Sementara banyaknya informasi sukarela yang diungkapkan tergantung pada kebijakan manajemen setiap perusahaan. Pengungkapan sukarela akan membantu penilaian terhadap perusahaan yang masuk ke pasar finansial secara lebih akurat (Fitri, 2007: 23).

### **PENELITIAN TERDAHULU TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA**

Pengungkapan yang lebih luas merupakan cara bagi perusahaan untuk mengurangi biaya komunikasi keuangan perusahaan. Investor akan mencari informasi yang cukup untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang (Ainun & Rakhman, 2000). Dengan pengungkapan yang lebih luas, maka perusahaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan investor. Oleh sebab itu, perusahaan tidak cukup hanya melaporkan informasi yang wajib saja, tapi diperlukan informasi tambahan yang secara suka rela diungkapkan perusahaan. Dengan

pengungkapan suka rela yang dilakukan oleh manajer merupakan salah satu cara bagi investor untuk memahami strategi bisnis perusahaan (Healy & Palepu, 2000).

Yuniati Gunawan menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin luas ukuran perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya (Gunawan, dikutip dalam Mardiani, 2007).

Ukuran perusahaan adalah total asset perusahaan, berhubungan positif dengan pengungkapan. Sebab, perusahaan-perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas permintaan publik (publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut). Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar informasi yang perlu diungkapkan (Zarzeski, 1996).

Awalnya, banyak yang beranggapan bahwa kualitas pengungkapan sangat sulit diukur. Akan tetapi banyak penelitian yang membuktikan bahwa ternyata kualitas pengungkapan dapat diukur. Menurut Imhoff kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Semakin tinggi kualitas akuntansi memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang menjadi acuan dalam mengukur kualitas pengungkapan. Penelitian tersebut disempurnakan oleh Reswanti yang mengungkapkan bahwa karakteristik yang menentukan kualitas suatu laporan keuangan antara lain relevansi, reliabilitas, materialitas, keterbandingan dan keluasan informasi yang cukup dalam laporan keuangan (Reswanti, dikutip dalam Noviani, 2006: 19).

## **PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

Rasio Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Cooke menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, dikutip dalam Noviani, 2006).

**H<sub>1</sub> : Tingkat likuiditas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.**

## **PENGARUH RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

Rasio Solvabilitas sering disebut juga sebagai rasio *leverage* yang dapat diukur dengan *total debt to total asset ratio* dan *total debt to equity*. Rasio solvabilitas

mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang lama. Suatu perusahaan yang rasio solvabilitasnya tinggi, cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace 1994). Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan membiayai keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

**H<sub>2</sub> : Tingkat solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela**

### **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Sularto menjelaskan dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sularto, 2007: 54).

Setidak-tidaknya ada empat argumen yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pertama, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah dari pada perusahaan yang lebih kecil. Kedua, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari para pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar lebih mungkin untuk merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

**H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **POPULASI, SAMPEL DAN TEHNIK PENGAMBILAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2007. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu proses pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong industri manufaktur.
2. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2007 dan menyerahkan laporan tahunan kepada BEI.
3. Perusahaan tersebut memiliki laba positif.

#### 4. Data yang tersedia lengkap

Berdasarkan kriteria diatas yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 57 perusahaan.

#### IV. DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa Laporan Tahunan Emiten. Data tentang indeks kelengkapan pengungkapan diambil dari laporan tahunan emiten pada tahun 2001-2004. Data tentang rata-rata aktiva, rasio leverage, rasio likuiditas, net profit margin, dan status perusahaan dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004.

#### DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Untuk mengoperasionalkan variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan definisi operasional dan pengukurannya.

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2005-2007. Untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan digunakan *Voluntary disclosure checklist* dari Meek (1995). Dari 85 item yang terdapat dalam *checklist* tersebut sembilan diantaranya dikeluarkan karena termasuk dalam informasi yang wajib disampaikan sesuai peraturan BAPEPAM. Sehingga total item yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berjumlah 76 item sukarela. Untuk mengukur tingkat keluasannya digunakan indeks yang diperoleh dengan membandingkan jumlah item yang dipenuhi dengan total item pengungkapan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

##### 2. Variabel Independent

Pengukuran variabel independent dilakukan sebagai berikut:

- a. Likuiditas. Variabel likuiditas akan diukur dengan *current ratio*, yaitu membandingkan aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Jumlah aktiva lancar pada suatu saat tertentu menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.
- b. Solvabilitas. Penelitian ini *debt to total assets* untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan manufaktur tahun 2005-2007, yaitu membandingkan total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aktiva (*total asset*).

- c. Ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva dari perusahaan sampel tahun 2005-2007. *Firm Size = Ln Total Asset* Penggunaan total aktiva dalam penelitian ini, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan ukuran perusahaan di banding kapitalisasi pasar.

#### **IV. TEHNIK ANALISIS DATA**

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama adalah mengolah data laporan tahunan ke dalam bentuk tabulasi. Proses tabulasi dilakukan dengan menggunakan *checklist* atas kelengkapan informasi yang diungkapkan.
- 2) Melakukan perhitungan terhadap rasio-rasio variabel yang dianalisis, yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, ukuran perusahaan dan menghitung besarnya indeks pengungkapan sukarela.
- 3) Analisis Deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan.
- 4) Uji Asumsi Klasik, terdapat tiga asumsi yaitu : Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji autokorelasi
- 5) Analisis Regresi Berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$D = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

D = tingkat pengungkapan

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Debt to Total Assets*

X3 = *Ln Total Assets*

#### **V. HASIL PENELITIAN**

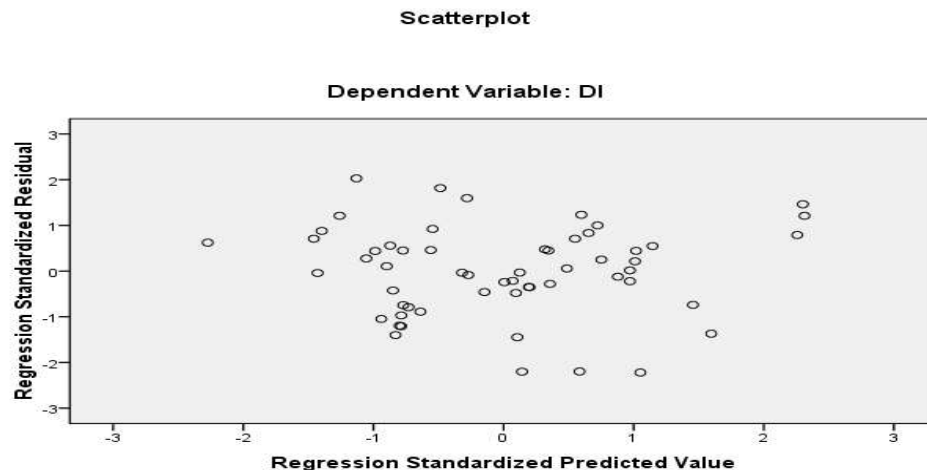
##### **PENGUJIAN ASUMSI KLASIK**

Hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat hasil perhitungan nilai tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.
2. Uji Heteroskedestisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, dalam penelitian ini penulis menggunakan uji metode grafik, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang tergambar pada scatterplot, dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode grafik ini adalah (Mason, 2003) :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persebaran plot yang terpencar tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

- Uji Autokorelasi. Dari tabel Durbin Watson pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dan dengan  $n=57$ , diketahui  $dL$  sebesar 1,480 dan  $dU$  sebesar 1,689, sehingga batasan autokorelasinya menjadi :

$2,50 < d < 4$	Mempunyai autokorelasi negatif
$2,311 < d < 2,50$	Pengujian tidak meyakinkan
$2 < d < 2,311$	Tidak mempunyai autokorelasi
$1,689 < d < 2$	Tidak mempunyai autokorelasi
$1,480 < d < 1,689$	Pengujian tidak meyakinkan
$0 < d < 1,480$	Mempunyai autokorelasi positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 2,101. Nilai ini berada pada daerah  $2 < d < 2,311$  yang berarti berada pada daerah pengujian bebas autokorelasi atau tidak mempunyai autokorelasi.

## HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

### Hasil T-test

Variabel Independen	t-hitung	Signifikasi	t-tabel	Keterangan	Keputusan
Konstanta	-3,350	0,001			
CR	0,506	0,960	2,000	$t \text{ Hitung} < t \text{ Tabel}$	$H_1$ ditolak
DTA	0,713	0,479	2,000	$t \text{ Hitung} < t \text{ Tabel}$	$H_2$ ditolak
TA	7,580	0,000	2,000	$t \text{ Hitung} > t \text{ Tabel}$	$H_3$ diterima

Uji t terhadap variabel *current ratio* menunjukkan pada tingkat signifikan 0,05 t-hitung sebesar 0,506, sedangkan nilai t-tabelnya adalah 2,000 yang berarti nilai t-hitung < t-tabel. Dari hasil tersebut maka diambil kesimpulan untuk menolak hipotesis kedua ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviani (2006) yang menyimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori yang ada, tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Tetapi dilain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Uji t terhadap variabel *debt to asset* menunjukkan pada tingkat signifikan 0,05 t-hitung sebesar 0,713, sedangkan nilai t-tabelnya adalah 2,000 yang berarti nilai t-hitung < t-tabel. Dari hasil tersebut maka diambil kesimpulan untuk menolak hipotesis ketiga ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset* mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviani (2006), yang menyimpulkan bahwa variabel *debt to asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan karena pada tahun 2005 hingga tahun 2007 banyak perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini menghadapi masa-masa yang sulit. Salah satunya adalah meningkatnya harga minyak global sehingga mengakibatkan kenaikan harga BBM lokal dan menyebabkan indeks harga konsumen meningkat. Suku bunga pun meningkat untuk mengontrol laju inflasi. Kondisi tersebut turut mempengaruhi posisi keuangan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan salah satu penyebab rendahnya tingkat solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh suku bunga yang meningkat untuk mengontrol laju inflasi.

Uji t terhadap variabel *Ln total asset* menunjukkan pada tingkat signifikan 0,05 t-hitung sebesar 7,580, sedangkan nilai t-tabelnya adalah 2,000 yang berarti nilai t-hitung > t-tabel. Dari hasil tersebut maka diambil kesimpulan untuk menerima hipotesis keempat ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln total asset* mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardi (2007), yang menyimpulkan bahwa variabel *Ln total asset* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengukuran sukarela. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Besar kecilnya perusahaan menentukan tingkat kompleksitas kegiatan operasional perusahaan tersebut. Dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih besar, maka masyarakat menginginkan agar setiap kegiatan operasional perusahaan tersebut diungkapkan secara lengkap dan menyeluruh. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuniati Gunawan, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin luas ukuran perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya (Gunawan, 2003).



Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarzeski (1996), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar informasi yang perlu diungkapkan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Aida (2002), yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi yang perlu diungkapkan dibanding perusahaan kecil.

#### Hasil Uji F

F-hitung	F-tabel	Keterangan	Keputusan
21,40	19,50	F Hitung > F Tabel	H <sub>4</sub> diterima

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset*, dan *Ln total asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *disclosure indeks*. Ditunjukkan dengan hasil uji F pada. dimana F hitung (21,40) > F tabel (19,50). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dapat diterima, bahwa *current ratio*, *debt to asset*, dan *Ln total asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *disclosure indeks*. Dengan kata lain model regresi ini mengindikasikan bahwa *current ratio*, *debt to asset*, dan *Ln total asset* secara bersama-sama merupakan pertimbangan yang dapat dijadikan acuan bagi para perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela.

## VI. KESIMPULAN

Tingkat likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan positif antara likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Banyaknya informasi yang diungkapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi perusahaan kepada investor dan pelaku pasar lainnya dan yang lebih penting lagi adalah menunjukkan keinginan perusahaan untuk mengungkap informasi penting yang dibutuhkan *stakeholders*. Beberapa point penting yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 5 \%$ , menunjukkan hasil sebagai berikut :  $F = 21,40$  dengan tingkat signifikan = 0,000(a), yang artinya secara bersama-sama variabel independen seperti likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
2. Berdasarkan hasil pengujian *t-test*, dengan menggunakan  $\alpha = 5 \%$ , hanya ada satu variabel independen yang mempunyai nilai t-hitung yang signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu variabel *Ln Total Asset*. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap variabel tingkat pengungkapan. Sedangkan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Total Assets* tidak signifikan secara statistik dan secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengungkapan.
3. Dengan menggunakan uji asumsi klasik terbukti bahwa dalam penelitian ini tidak terbukti terdapat autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.
4. Laporan tahunan merupakan salah satu alternatif media yang digunakan investor untuk memperoleh informasi tentang perusahaan. Oleh sebab itu,

kualitas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan kebijakan keterbukaan informasi.

## **VII. KETERBATASAN PENELITIAN**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang kecil sehingga sangat besar kemungkinan tidak mampu merepresentasikan populasi dengan baik dan hanya mencakup jangka waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2005-2007
2. Sampel perusahaan yang diambil hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja.
3. Pemberian skor pengungkapan informasi laporan tahunan dinilai oleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap informasi laporan tahunan perusahaan sampel. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektif peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida Ainul Mardiyah, "Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Capital", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Mei 2002: 229-256.
- Almilia, dan Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ", *Seminar Nasional*, FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Amurwani, Aniek. 2006. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital*. Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia.
- Binsar H. Simanjuntak, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 7, No 3, September 2004 : 351-366.
- Eva, Tresia. 2004. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Firm Size Terhadap Return Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 14 No.7 hal 93-110.
- Fitriani, "Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi IV*, 2001.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Hendrikson dan Van Breda. 2000. *Accounting Theory Fifth Edition*. Southern Methodist University.
- Kieso, Donald E. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mardiani, Fitri. 2007. *Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sukarela Terhadap Harga Saham Di BEJ*. Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Meek, Robert dan Gray. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures By U.S, U.K, and Continental European Multinational Corporations*. Journal Of International Business Studies.
- Na'im, Ainun dan Fu'ad Rakhman. 2000. *Hubungan Antara Kelengkapan Laporan Keuangan dan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indoensia. Vol.15, 70-82.
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jilid 2. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Smith, Jay M & K. Fred Skousen. 1999. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Edisi Kesembilan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sutrisno. 2003. *Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Balai Aksara dan Pustaka Sayidah.
- Stice, Earl K, James D Stice & K. Fred Skousen. 2005. *Intermediate Accounting*. Edisi Kelima Belas. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Wallace, R. S. And K. Nasser, "Firm-specific determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firms Listed on the Stock Exchange of Hongkong", *Journal of Accounting and Publik Policy*, 1995.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Yuniati Gunawan, "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober 2003.